

## BAB II

### KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

###### a. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.<sup>9</sup>

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang tertentu,<sup>10</sup>

Kepribadian merupakan terjemahan bahasa Inggris dari kata *personality*. Dalam sehari-hari, kata *kepribadian* digunakan untuk menggambarkan :

1. Identitas diri, jati diri;
2. Kesan seseorang tentang diri anda atau orang lain;

---

<sup>9</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 27.

<sup>10</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

3. Fungsi-fungsi diri yang sehat atau bermasalah, kepribadian menunjukkan gaya hidup khas yang ada dalam diri seseorang.<sup>11</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Mujtahid definisi guru adalah "orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar." Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing.<sup>12</sup>

Menurut Mulyasa, "kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas."<sup>13</sup>

Kompetensi Kepribadian, yaitu "Kemampuan kepribadian yang:

- 1) berakhlak mulia;
- 2) mantap, stabil, dan dewasa;
- 3) arif dan bijaksana;
- 4) menjadi teladan;
- 5) mengevaluasi kinerja sendiri;
- 6) mengembangkan diri;
- 7) religious.<sup>14</sup>

Jadi menurut pengertian di atas, bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru yang memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, dewasa, dan menjadi teladan guna membentuk pembelajaran yang mendidik.

#### b. Kedudukan Dan Tugas Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

---

<sup>11</sup> Barwani & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 156-157

<sup>12</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. 2, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 33

<sup>13</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 27

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 42-43

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib yang dikutip oleh Syukron Jazuli, dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru, seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, yang meski memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Disamping kata-kata tersebut, juga sering digunakan kata *ustadz* atau *syaikh*. Penyebutan ini tidak terlepas dari rekomendasi Konferensi Pendidikan Internasional di Makkah pada tahun 1977, yang antara lain merekomendasikan bahwa pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Maka pengertian guru atau pendidik mencakup *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Pengertian *Murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *Rabb*. Dalam pengertian *Mu'allim* ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.<sup>15</sup>

Dalam pandangan masyarakat Jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat Jawa menyebut istilah guru merupakan perpaduan dari kata *digugu* dan *ditiru*. Kata *digugu* mengandung maksud sebagai manusia yang dapat dipercayai. Guru mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai untuk

---

<sup>15</sup> Syukron Jazuli, "Profil Guru Ideal Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat: 71-82 Analisis Tafsir Tahlily atas Surat Al-Kahfi Ayat 71-82", *Skripsi*, Program Sarjana, UIN Walisongo, Semarang, 2014.

menjalani kehidupan. Dibandingkan dengan masyarakat biasa, guru memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup luas mengenai alam semesta dan kehidupannya. Sementara itu, kata *ditiru*, menyimpan makna bahwa guru adalah sosok manusia yang harus diikuti. Harus diikuti karena guru memiliki kepribadian yang utuh, sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.<sup>16</sup>

Guru adalah makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang di harapkan pada setiap jenjang sekolah.<sup>17</sup>

Jadi kedudukan guru di masyarakat memiliki posisi yang terhormat. Sudah selayaknya seorang guru memiliki pemikiran mendalam dan disertai akhlak yang baik. Begitupun ketika berada di lingkungan sekolah, guru merupakan kunci dalam

---

<sup>16</sup> Barwani & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 156

<sup>17</sup> Fauziah, "Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, ISSN 2443-0373, Vol. 2, No. 1, STIT Ibnu Sina Malang, Januari, 2017, 54.

keberhasilan proses belajar mengajar yang berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing peserta didiknya agar dapat berkembang secara baik dalam hal pemikiran maupun tingkahlakunya, beriringan dengan tujuan pendidikan di setiap jenjangnya.

### c. Kompetensi Kepribadian Guru

Adapun kompetensi kepribadian guru berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 sekurang-kurangnya mencakup:

1. beriman dan bertakwa;
2. berakhlak mulia;
3. arif dan bijaksana;
4. demokratis;
5. mantap;
6. berwibawa;
7. stabil;
8. dewasa;
9. jujur;
10. sportif;
11. menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
12. secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri;
13. mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>18</sup>

Kompetensi Kepribadian, yaitu “Kemampuan kepribadian yang: (1) berakhlak mulia; (2) mantap, stabil, dan dewasa; (3) arif dan bijaksana; (4) menjadi teladan; (5) mengevaluasi kinerja sendiri; (6) mengembangkan diri; dan (7) religious.<sup>19</sup>

#### 1) Berakhlak Mulia

---

<sup>18</sup> Barwani & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 159

<sup>19</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 42-43

Guru yang berakhlak mulia ialah guru yang dapat menaati norma agama dan dapat menjadi teladan yang baik. Akhlak mulia lahir karena keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia sangat dibutuhkan guru untuk memberikan teladan kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini penting mengingat guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai. Penanaman nilai terhadap peserta didik tidak akan efektif apabila hanya diajarkan saja tanpa dicontohkan dengan kebiasaan diri.

Al-Ghazali sebagaimana di kutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran” menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut :

- a) Mencari hikmah. Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b) Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.
- c) Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, di bawa manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk lebih baik.
- d) Berlaku adil. Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya.<sup>20</sup>

## 2) Mantap, Stabil, dan Dewasa

---

<sup>20</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta :Amzah, 2007), 40

Guru hendaknya memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa untuk menghadapi tantangan hidup. Kepribadian yang mantap dan stabil ditunjukkan dengan cara bertindak sesuai dengan norma hukum, norma social (bangga sebagai guru), dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Menghargai peserta didik tanpa membedakan suku, agama, adat istiadat, daerah asal, dan gender.

Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing, dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Minimal ada tiga ciri kedewasaan :

- a) Orang yang telah dewasa telah memiliki tujuan dan pedoman hidup (*philosophy of life*), yaitu sekumpulan nilai yang ia yakini kebenarannya dan menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Seorang yang telah dewasa tidak mudah terombang-ambing karena telah punya tujuan yang jelas, kemana akan pergi, dan dengan cara mana ia mencapainya.
- b) Orang dewasa adalah orang yang mampu melihat segala sesuatu secara objektif. Tidak banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dirinya. Mampu melihat dirinya dan orang lain secara objektif, melihat kelebihan dan kekurangan dirinya dan orang lain, lebih dari itu ia mampu bertindak sesuai dengan hasil penglihatantersebut.
- c) Orang dewasa adalah orang yang telahbertanggung jawab. Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki kemerdekaan , kebebasan, tetapi disisi lain dari kebebasan adalah tanggung jawab. Dia bebas menentukan arah hidupnya, perbuatannya, tetapi setelah berbuat ia dituntut tanggung jawab. Guru harus terdiri atas orang-orang yang bisa bertanggung jawab atas segala perbuatannya.<sup>21</sup>

### 3) Arif dan Bijaksana

Pada tataran teoritis, kearifan diterangkan Al-Qayyim Al-Jauziyah yang dikutip oleh Ilyas Ismail menunjuk pada kemampuan melihat dan memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu. Sedangkan dalam tatana praktis kearifan

---

<sup>21</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Cet. 2, (Jakarta: KENCANA, 2012), 46

menunjuk pada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan, maupun waktunya. Dalam pengertian ini orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metode yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula.<sup>22</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana. Dalam menjalankan tugasnya, guru kerap kali dihadapkan pada situasi yang menuntut ia membuat keputusan. Keputusan itu seharusnya diselesaikan dengan arif, yaitu didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.<sup>23</sup> Kearifan merupakan sumber kebaikan, karena itu sifat arif dan bijaksana amat berharga dimiliki oleh seorang guru.

#### 4) Menjadi Teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan

---

<sup>22</sup> Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa*, (Jakarta: PT RajaGrafinfo Persada, 2009), 166-167

<sup>23</sup> Barwani & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 163

dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Ia pun memberikan definisi bahwa pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik hanya tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan meniru atasannya.<sup>26</sup>

##### 5) Mengevaluasi Kinerja Sendiri

Evaluasi kinerja sendiri merupakan tindakan instropeksi diri. Guru harus memiliki kesadaran melihat dan mengenal dirinya sendiri dan mengoreksi dirinya sendiri. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ada empat kompetensi, yaitu kompetensi

---

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 178

<sup>25</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), 178

<sup>26</sup> Novia Wahyu Wardhani & Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Untirta Civic Education Journal (UCEJ)*, ISSN : 2541-6693, Vol. 2, No. 1, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), April, 2017, 50.

pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Keempat kompetensi itu terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>27</sup>

Dalam mengevaluasi kinerja sendiri tersebut, seorang guru haruslah bersikap objektif dengan menggunakan landasan teori penilaian dan informasi yang valid. Sebisa mungkin guru harus menghindari subjektivitas dalam penilaian. Agar hasil penilaian yang diperoleh tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Dari cakupan kompetensi kepribadian diatas, dapat dijabarkan berbagai indikator, yakni seorang pendidik dalam dirinya harus melekat sifat, sikap, dan perilaku yang antara lain:

- 1) Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik.
- 2) Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya.
- 3) Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya.
- 4) Jujur, adil, dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya.
- 5) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya.
- 6) Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 7) Bekerja dengan semangat yang tinggi.
- 8) Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
- 9) Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja, terutama bagi peserta didiknya.
- 10) Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapih sopan).
- 11) Memiliki ketenangan batin tersendiri meskipun dengan gaji yang minim.
- 12) Memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan tugas mendidik.
- 13) Taat dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- 14) Tunduk dan patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah dan yang berlaku dimasyarakat.
- 15) Selalu menunjukkan sikap yang dewasa dalam segala hal.
- 16) Memiliki sikap arif dan bijaksana terhadap masalah yang muncul di lingkungan pekerjaan.

---

<sup>27</sup> Barwani & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165

- 17) Tidak merasa berat apabila diminta membuat, mengerjakan, dan menyelesaikan tugasnya.
- 18) Selalu berusaha keras untuk meningkatkan prestasi kerja agar lebih baik.
- 19) Amanah dan bertanggungjawab dalam menerima tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- 20) Selalu siap menerima kritik dan saran dari siapapun berkaitan dengan pekerjaannya.
- 21) Selalu akomodatif dalam menjalin kerjasama dengan siapapun demi kelancaran dan kesuksesan tugasnya.
- 22) Memiliki perasaan puas dengan pekerjaan mengajar dan mendidik peserta didiknya.
- 23) Selalu melakukan tindakan dengan menggunakan pertimbangan yang matang.
- 24) Mandiri dalam melaksanakan tugasnya.
- 25) Selalu peduli dan responsif terhadap berbagai peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat.
- 26) Berusaha untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

28

Dari beberapa penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh.

#### d. Peran Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tapi juga sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan

---

<sup>28</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang :UIN Malang Press, 2008). h.77-78

oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus “*Ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*”.<sup>29</sup>

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan siswa tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan teladan dan contoh dalam membimbing, mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar.<sup>30</sup>

#### e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Guru

Seperti halnya pribadi-pribadi yang lain, pembentukan pribadi guru dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi dan situasi sekolah dimana ia

---

<sup>29</sup> Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Pesada Press, 2011), 44

<sup>30</sup> Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Pesada Press, 2011), 45

sekarang bekerja.<sup>31</sup> Dengan tidak mengabaikan pengaruh lingkungan yang lain, besar sekali pengaruh dari pengalaman pendidikannya di sekolah tempat ia mempersiapkan diri dalam tugasnya sebagai guru. Guru adalah suatu profesi. Sebelum ia bekerja sebagai guru, terlebih dahulu dididik dalam suatu lembaga pendidikan keguruan. Dalam lembaga pendidikan tersebut, ia bukan hanya belajar ilmu pengetahuan atau bidang studi yang akan diajarkan, ilmu dan metode mengajar, tetapi juga dibina agar memiliki kepribadian sebagai guru. Kepribadian dia sebagai guru, sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadiannya sebagai individu.

Jadi guru yang memiliki kepribadian yang baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolahnya tempat ia belajar, serta masyarakat sekitarnya dan juga sekolah tempatnya mengajar sekarang. Kepribadian guru yang baik tidak didapat melalui cara instan, melainkan melalui lembaga pendidikan keguruan yang ia ikuti, ditempat tersebut seorang guru dibina agar memiliki kepribadian yang baik dan menjadi pendidik yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

## **2. Pembentukan Akhlak Siswa**

### **a. Pengertian Akhlak**

---

<sup>31</sup> Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan ? Menakar Posisi Guru ditengah Dunia Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 76.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *akhlak* dapat diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.<sup>32</sup> Menurut M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi yang dikutip oleh Samsul Munil Amin, bahwa secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *murū'ah*.<sup>33</sup> Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khalīq*” yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti diciptakan.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.<sup>35</sup>

Ibnu Maskawaih (941-1030 M), mengartikan *akhlāh* sebagai :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.”<sup>36</sup>

Imam Al-Ghazali (1055-1111 M), mendefinisikan *akhlak* sebagai :

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى  
فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, diakses pada 17 September 2018.

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), 1

<sup>34</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2013), 126

<sup>35</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 104

<sup>36</sup> Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4

Artinya : “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>37</sup>

Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Dari pengertian diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan sebagai *akhlak* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

*Pertama*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan *akhlak* adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura, atau karena bersandiwara.<sup>38</sup>

## b. Dasar Akhlak

### 1) Dasar-dasar *akhlak* dalam Al-Qur'an :

#### a) Surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام : 4:68)

<sup>37</sup> Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 151-152

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qalam (68): 4)<sup>39</sup>

Pada surat diatas menje

b) Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا  
(الاحزاب : 21:33)

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab (33): 21)<sup>40</sup>

c) Surat Asy-Syu'ara' ayat 137 :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشعراء : 137:26)

Artinya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.” (QS. Asy-Syu'ara' (26): 137)<sup>41</sup>

2) Dasar-dasar *akhlak* dalam Hadits :

a) Rasulullah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ( رواه البخري, ابو داود, حكيم )

Artinya : “Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan *akhlak* yang mulia. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim)<sup>42</sup>

<sup>39</sup> “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 826

<sup>40</sup> “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 595

<sup>41</sup> “Al-Qur’an dan Terjemahnya”, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 523

b) Rasulullah bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ( رواه الترمذي )

Artinya : “Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling baik budi pekertinya.” (HR. At-Tirmidzi)<sup>43</sup>

c) Rasulullah bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِيُدرِكَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ وَصَائِمِ النَّهَارِ ( رواه احمد )

Artinya : “Sesungguhnya, seorang mukmin akan bisa mencapai derajat shalat malam dan orang yang puasa dengan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)<sup>44</sup>

c. Ruang Lingkup Akhlak

Adapun ruang lingkup akhlak meliputi :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات :51: 56)

Artinya : ”Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Az-Zariyat (51) : 56)<sup>45</sup>

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.<sup>46</sup>

<sup>42</sup> Imam Bukkhari, *Al-Adabul Mufrod*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), No. 273, 172.

<sup>43</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid I, No. 1162, 894

<sup>44</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Jilid 3, No. 4798, 311.

<sup>45</sup> “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 756

Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu : *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dengan demikian, sudah sepatutnya manusia berterimakasih kepada yang menciptakan-Nya. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, ternak, dan sebagainya. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>47</sup>

Adapun bentuk perbuatan yang menunjukkan *akhlak* kepada Allah, seperti: Beriman kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak *akhlak* terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat ini jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.<sup>48</sup>

## 2) *Akhlak* terhadap Sesama Manusia

Allah SWT berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 36 :

وَعِبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (النساء : 36:4)

<sup>46</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Aklak-Tasawuf*, Cet. 14, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 127

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Aklak-Tasawuf*, Cet. 14, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 128

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa (4): 36)<sup>49</sup>

*Akhlak* terhadap sesama manusia pada dasarnya bertolak kepada keluruhan budi dalam menempatkan diri kita dan menempatkan diri orang lain pada posisi yang tepat. Hal ini merupakan refleksi dari totalitas kita dalam menghambakan diri kepada Allah SWT, sehingga *akhlak* yang kita alamatkan terhadap sesama manusia semata-mata didasari oleh *akhlak* yang kita persembahkan kepada-Nya.<sup>50</sup>

Adapun bentuk-bentuk *akhlak* kepada sesama diantaranya adalah menjalin silaturahmi, memupuk persaudaraan, berlaku adil, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dapat dipercaya, memiliki harga diri, hemat, serta dermawan kepada sesame.<sup>51</sup>

### 3) *Akhlak* terhadap Lingkungan

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص : 77:28)

<sup>49</sup> “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*”, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 109

<sup>50</sup> Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta : UIN Press, 2009), 14

<sup>51</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 155-157

Artinya : *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas (27): 77)<sup>52</sup>*

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang ajarkan al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak

---

<sup>52</sup> *“Al-Qur’an dan Terjemahnya”*, Kementerian Agama RI, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 556

melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan dengan secara wajar dan baik.<sup>53</sup>

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut ajaran Islam akhlak merupakan suatu hal yang bisa dibentuk. Sebagaimana hadits Rasul, yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Setiap bayi dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muttafaq Alaih)

Sesuai hadits diatas, orang tua memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam pembentukan akhlak dan karakter anak, Islam atau kafirnya anak tergantung kepada keluarganya dalam hal ini kedua orang tuanya.<sup>54</sup> Selain itu,

---

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, Cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 157-158

<sup>54</sup> Ee Junaedi Sastradiharja, “Peran Orang Tua Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Rumah”, dalam *Jurnal KORDINAT*, Vol. XVII, No. 2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Oktober, 2018, 381.

lingkungan tempatnya tumbuh pun memiliki peran yang tidak kecil dalam membentuk akhlak anak, seperti lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *akhlak* pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran sebagai berikut :

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.<sup>55</sup> Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

2) Aliran Empiris

Menurut Musthafa yang dikutip oleh Mukni'ah, aliran ini berpendapat bahwa factor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penjajahan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 130-131

<sup>56</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 131

Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan social pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Keluarga dinilai sebagai factor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan yang dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun non-formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>57</sup>

3) Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini, factor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak adalah factor internal (pembawaan) dan factor dari luar (lingkungan social). Fitrah dan kecenderungan kearah yang lebih baik yang dibina secara intensif secara metodis.<sup>58</sup> Jadi pembawaan dan lingkungan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan mendukung, tetapi bila bakat tidak ada maka pribadi sulit untuk berkembang dan sebaliknya, bila bakat itu ada tetapi lingkungan tidak mendukung juga sulit untuk berkembang.

---

<sup>57</sup> H. TB.Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).hlm. 163-165

<sup>58</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 131

## B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai tinjauan dalam penelitian, dibutuhkan referensi untuk menunjang teori dan sebagai tolak ukur peneliti dalam mendapatkan kebenaran tentang masalah penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini adalah :

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMPN 2 Kramatwatu” yang disusun oleh Hikmatul Fitriyah, NIM 132101727, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan : hasil perhitungan statistic dengan pengujian hipotesis penelitian, perhitungan koefisien korelasi memperoleh nilai 0,64, dengan interpretasi menggunakan “r” product moment memiliki kategori kuat. Adapun hasil uji hipotesis menggunakan uji “t” memperoleh nilai  $t_{hitung} = 29,81$  dan nilai  $t_{table} = 1,67$ , artinya  $t_{hitung} > t_{table}$  yaitu  $29,81 > 1,67$ . Dengan demikian terdapat pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap tingkah laku siswa di SMPN 2 Kramatwatu. Sedangkan besar kontribusi variabel X terhadap Variabel Y sebesar 40,96 %.<sup>59</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti akhlak atau tingkah laku siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel

---

<sup>59</sup> Hikmatul Fitriyah, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMPN 2 Kramatwatu”, *Skripsi*, Program Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, 2018.

independentnya. Pada penelitian tersebut variabel independentnya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

2. Skripsi dengan judul “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Moral Siswa (Studi di MTsN 1 Kota Serang)” yang ditulis oleh Gusfillaroza, NIM 132101594, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan : diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,68, setelah dikonsultasikan dengan table interpretasinya ternyata angka “r” ( $r_{XY}$  (0,50) berada antara (0,40-0,60)) yang antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang maka interpretasinya yaitu : adanya korelasi yang sedang antara pengaruh keteladanan guru terhadap moral siswa di MTsN 1 Kota Serang.<sup>60</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti akhlak atau moral siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel independentnya. Pada penelitian tersebut variabel independentnya adalah Keteladanan Guru, sementara penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

3. Skripsi dengan judul “Pengaruh Pendidikan Keteladanan Orang Tua terhadap pembentukan Al-Akhlaq Al-Karimah Anak (Penelitian di Ds. Ciomas, Kec.

---

<sup>60</sup> Gusfrillaroza, “Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Moral Siswa Studi di MTsN 1 Kota Serang”, *Skripsi*, Program Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, 2017.

Padarincang, Kab. Serang)” yang ditulis oleh Muhammad Rifki, NIM 092100855, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Berdasarkan hasil analisis, pendidikan keteladanan orang tua di Desa Ciomas termasuk dalam kategori “cukup baik”. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan rata-rata keteladanan orang tua (variabel X) sebesar 46,65 sedangkan al-akhlak al-karimah anak (variabel Y) dengan rata-rata sebesar 44,13. Dan berdasarkan hasil analisis statistic diketahui bahwa  $r_x = 0,12$ , dimana berada antara variabel (0,00 – 0,20), hal ini menunjukkan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah.<sup>61</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti akhlak siswa dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel independennya. Pada penelitian tersebut variabel independennya adalah Pendidikan Keteladanan Orang Tua, sementara penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian Guru PAI.

4. Jurnal Ilmiah dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan” yang ditulis oleh Argi Heriyan (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Dr. Mardianto, M.Pd. (Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara), dan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Pd. (Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara). Berdasarkan

---

<sup>61</sup> Muhammad Rifki, “Pengaruh Pendidikan Keteladanan Orang Tua terhadap pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Anak Penelitian di Ds. Ciomas, Kec. Padarincang, Kab. Serang”, *Skripsi*, Program Sarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Kota Serang, 2014.

hasil analisis data, diperoleh kesimpulan akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah, dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk.<sup>62</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru PAI dan akhlak siswa. Perbedaannya adalah pada teknik pengumpulan data. Pada penelitian tersebut teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Sementara penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi dalam teknik pengumpulan data.

5. Jurnal Ilmiah dengan judul “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Siswa (Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI)” yang ditulis oleh Muallimul Huda, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh suatu kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi 0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai  $10,2858 = t_{hitung}$ , nilai tersebut lebih besar dari  $1,654 = t_{tabel}$  pada tingkat

---

<sup>62</sup> Argi Heriyan, Mardianto, & Al Rasyidin, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek UNIVA Medan”, dalam *Jurnal EDU RILIGIA*, ISSN : 2581-0251, Vol. 1, No. 4, UIN Sumatera Utara, September-Desember, 2017.

kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti kompetensi kepribadian guru dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel dependennya. Pada penelitian tersebut variabel dependennya adalah motivasi belajar siswa, sementara penelitian ini adalah pembentukan akhlak siswa.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk dimiliki oleh setiap umat manusia. Karena dengan pendidikan dapat menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi bangsa yang tidak hanya pandai dalam hal akademis tetapi pandai dalam hal mental/spiritual berupa akhlak mulia.

Akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras, dan sungguh-sungguh. Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan

---

<sup>63</sup> Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Siswa Studi Korelasi pada Mata Pelajaran PAI", dalam *Jurnal Penelitian*, P-ISSN:1693-6019; E-ISSN:2477-6580, Vol. 11, No. 2, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Agustus, 2017.

bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Allah SWT.<sup>64</sup>

Seorang guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah sikap yang mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1)

---

<sup>64</sup> Abuddin Nata, *Aklak-Tasawuf*, Cet. 14, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 134-135.

mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru; (2) dewasa, yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana, yaitu perilaku yang menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (4) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religious, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Dengan ini peneliti beranggapan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI mempunyai kontribusi dalam pembentukan akhlak siswa. Karena guru mempunyai andil dalam mempengaruhi siswa, ketika seorang guru mempunyai kompetensi kepribadian yang baik maka peserta didik pun akan dengan mudah menerima apa yang disampaikannya baik berupa perkataan maupun perbuatan.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka berpikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah : *Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa.*

Ha :  $r_{xy} > 0$  : terdapat kontribusi yang positif antara variabel X (kompetensi kepribadian guru PAI), dan variabel Y (akhlak siswa).

Ho :  $r_{xy} \leq 0$  : tidak terdapat kontribusi yang positif antara variabel X (kompetensi kepribadian guru PAI), dan variabel Y (akhlak siswa).